

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE* (IC)
DI SMA NEGERI 2 SIDOARJO**

H.F.A. NURSENO
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo

ABSTRAK

Dari hasil observasi di lapangan khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo meskipun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik *Individual Conference* (IC). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui penatahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik IC dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo melalui penerapan supevisi akademik teknik IC. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC)

PENDAHULUAN

Telah disadari bahwa tugas guru di Sekolah Menengah Atas masa kini tidaklah ringan, karena guru harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Padahal dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru diperlukan adanya. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru seandainya mereka memiliki kemampuan yang cukup sesuai profesinya. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah.

Dari hasil obervasi di lapangan khususnya di SMA Negeri 1 Sidoarjo bahwa kemampuan profesional guru dalam kategori

cukup. Padahal sebagai sekolah kejuruan diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru sangat diperlukan. Adapun pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui,

, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

Hasil dari pelaksanaan IC ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan

kegiatan nyata sehari-hari.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008:7).

Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah antara lain: Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*); Observasi Kelas (*Classroom Observation*); Percakapan Pribadi (*Individual Conference*); Kunjungan Antar Kelas atau Antar Sekolah; Rapat Rutin; Pertemuan-pertemuan Musyawarah Kerja; Kunjungan antar MGMP, MKKS, MKPS; Sistem magang; Penataran tingkat lokal; Karya wisata dengan guru-guru; Melalui pengumuman, brosur, edaran dan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, majalah, bulletin, RRI, TVRI dan sebagainya.

Pengertian Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Individual Conference adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008:73). Tujuan yang ingin dicapai adalah : 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi; 2) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah; 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang kurang positif.

Pengertian Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995:1).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah yang mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik *Individual Conference (IC)* di SMA Negeri 2 Sidoarjo” ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo yang terletak di daerah pedesaan yang beralamatkan di Jalan Lingkar Barat Gading Fajar 2 Sidoarjo. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SMA Negeri 1 Sidoarjo diambil sampel penelitian sejumlah 16 orang yang aktif mengajar, pada Semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 4 siklus. Siklus I dan II terdiri atas 2 kali pertemuan, siklus III dan IV terdiri atas 1 pertemuan, sehingga jumlah seluruhnya ada 6 pertemuan. Materi yang dibahas: 1) Pada siklus I adalah kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dari hasil pengamatan, usaha-usaha peningkatan kemampuan profesional guru dan penyelenggara pendidikan dengan teknik *Classroom conference* yaitu percakapan pada saat peserta didik tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu peserta didik beristirahat atau mereka sudah pulang. Jadi pelaksanaannya di dalam kelas; 2) Siklus II adalah upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar. Teknik yang digunakan *Office conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Dalam ruang itu terdapat suasana yang tenang dan menyenangkan; 3) Siklus III adalah pengalaman antar guru untuk menunjang pelaksanaan interaksi belajar mengajar. Teknik yang digunakan *Causal conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan, yang tidak diharapkan, misalnya supervisor kebetulan bertemu dengan seorang guru yang baru selesai mengajar dan sambil berjalan, guru mengemukakan suatu problema yang dialami dan terjadilah percakapan sambil mereka berjalan menuju ruang kepala sekolah; 4) Siklus

IV adalah memecahkan masalah yang ditemui di lapangan. Teknik yang digunakan *Observational visitation* yaitu seorang supervisor mengunjungi kelas dimana guru sedang mengajar. Dalam kunjungannya ia mengobservasi kegiatan-kegiatan kelas selama pelajaran berlangsung. Hasil observasi itu kemudian dibicarakan bersama-sama guru yang bersangkutan.

Tahap Perencanaan, Secara rinci kegiatan di dalam tahap pendahuluan, meliputi: 1) Supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembelajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket, dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijaring.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik *Individual Conference (IC)* dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Dalam pelaksanaan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan: 1) Catatan observasi harus lengkap dan runtut supaya analisisnya tepat; 2) Obyek observasi harus terfokus pada aspek kemampuan profesional yaitu kemampuan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran; 3) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu membuat komentar-komentar yang letaknya terpisah dengan hasil rekaman observasi; 4) Kalau ada kata-kata guru yang mengganggu proses pembelajaran juga perlu dicatat oleh supervisor; 5) Supervisor hendaknya berusaha agar selama observasi, guru tidak gelisah tetapi berpenampilan secara wajar.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan

guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Siklus Penelitian

Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I ini, peneliti mempersiapkan kegiatan berupa pertemuan pendahuluan antara guru dan supervisor. Dalam hal ini kepala sekolah bertindak sebagai supervisor sekaligus peneliti. Langkah-langkah kegiatan supervisi *Individual Conference (IC)* dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Menyusun lembar observasi; 2) Menyiapkan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesional guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas, 1) Supervisor menciptakan suasana kelas yang intim dan terbuka; 2) Supervisor seizin guru mengunjungi kelas. *Pertemuan 2,* Selesai kegiatan kunjungan kelas Supervisor dan guru melakukan percakapan setelah siswa pulang. Percakapan supervisor dan guru terus berlanjut dalam upaya mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan alternatif pemecahannya yang akan diimplementasikan berupa tindakan pada siklus berikutnya. Supervisor bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan.

Tahap Observasi, Pada siklus I ini, observasi mencakup aspek-aspek: 1) Sikap dan tanggapan guru tentang perlunya supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*; 2) Sikap guru terhadap kegiatan kunjungan kelas dalam rangka percakapan pribadi; 3) Motivasi guru untuk meningkatkan mutu dirinya; 4) Upaya guru untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar; 5) Respon guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*; 6) Suasana kelas saat guru menerapkan keterampilan mengajar untuk kepentingan supervisi teknik *Individual*

Conference (IC).

Tahap Refleksi, Secara rinci kegiatan supervisor dan guru dapat ditelaah pada paparan berikut: 1) Supervisor memberi penguatan serta mewujudkan perasaan guru secara umum selama mengajar; 2) Supervisor menunjukkan kualitas profesional guru; 3) Supervisor mencatat kesimpulan yang dicapai; 4) Kegiatan diakhiri dengan pemberian angket untuk mengetahui hasil supervisi teknik *Individual Conference (IC)* sebagai upaya meningkatkan profesional guru.

Siklus II

Pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, namun fokusnya terletak pada sasaran perbaikan tindakan pada siklus sebelumnya, seperti paparan berikut ini:

Perencanaan, Pada tahap ini, supervisor melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mereview lembar observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program.; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Melalui kunjungan *office conference* (percakapan di ruang kepala sekolah) ini setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya. Percakapan pribadi di ruang kepala sekolah ini akan lebih efektif jika berlangsung dalam suasana yang tenang dan menyenangkan disertai penjelasan tentang pemecahan masalah yang dihadapi guru serta penyajian hasil penelitian.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan.

Siklus III

Perencanaan, Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan tindakan-tindakan

untuk memperbaiki rencana dan kegiatan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakikatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan diantaranya: perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II, dengan memfokuskan pengembangan interaksi belajar mengajar. Pada siklus ini diharapkan guru mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif, sehingga dapat memancing siswa dalam meningkatkan prestasinya. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya untuk ditingkatkan, yang diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran. Teknik supervisi akademik yang digunakan *causal conference*.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan yang selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana pembelajaran untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

Siklus IV

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman

observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 9) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 10) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijamin.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus III. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Melakukan demonstrasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana; 6) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru sebelum mengajar; 7) Supervisor mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi, Sebagai konsekuensi dalam suatu kegiatan penelitian dan monitoring terhadap kegiatan pelaksanaan penelitian observasi harus dilaksanakan. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengukuran atau pengumpulan data sesuai masalah dan fokus penelitiannya. Sedangkan monitoring dimaksudkan untuk mengawasi jalannya pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan. Kecermatan dan ketelitian sangat dianjurkan demi keakuratan dan kesempurnaan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dengan demikian dimungkinkan peneliti memperoleh temuan tindakan. Diharapkan pada siklus ini guru lebih menguasai keterampilan membuat alat peraga sederhana dan menerapkan kedisiplinan yang demokratis dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Pada akhir putaran siklus IV dilakukan refleksi mengenai hal-hal yang telah dilakukan, seberapa besar perubahan yang

terjadi, kendala dan pendorong perubahan serta bagaimana cara memperbaiki perubahan-perubahan yang ada.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median, dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN

Pertemuan antara para guru dan kepala sekolah selaku supervisor untuk mengadakan musyawarah dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)* merupakan pertemuan awal penelitian tindakan sekolah. Guru mengajar seperti biasa. Selama mengajar aktivitas guru dan siswa dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini supervisor melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagaimana yang direncanakan. Dengan supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)* ini supervisor dapat menentukan kualitas pembelajaran. Kunjungan kelas dilanjutkan dengan pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru-guru, merefleksikan kasus yang dialami baik berupa kegagalan maupun keberhasilan yang telah dicapai, diskusi pun terjadi. Dengan bekal hasil diskusi ini digelar rapat guru untuk membantu membahas dan memecahkan masalah yang dialami sebagian besar guru.

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan, terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan. Temuan utama merupakan temuan yang memang dikehendaki oleh supervisor setelah dilakukan tindakan.

Sedangkan temuan sampingan merupakan temuan ikutan selain temuan utama. Temuan ikutan sangat urgen untuk diangkat dalam rangka studi lanjut.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan ikutan, seperti dipaparkan berikut ini:

Temuan : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru.

Temuan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai terendah 122, dan nilai rerata 142,75. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bawa penggunaan supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)* dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I sebagai berikut ini: 2 orang guru mendapat skor 122; 2 orang guru mendapat skor 124; 4 orang guru mendapat skor 138; 2 orang guru mendapat skor 140; 2 orang guru mendapat skor 154; 2 orang guru mendapat skor 160; dan 2 orang guru mendapat skor 166.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan sampingan, seperti paparan berikut ini:

Temuan: Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah

melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.

Temuan ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 166 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +14. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 160,50. Terjadi peningkatan 17,75 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 142,75. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Adapun skor angket pada siklus II Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II sebagai berikut ini: 1 orang guru mendapat skor 136; 1 orang guru mendapat skor 138; 2 orang guru mendapat skor 142; 2 orang guru mendapat skor 144; 1 orang guru mendapat skor 156; 1 orang guru mendapat skor 158; 2 orang guru mendapat skor 160; 2 orang guru mendapat skor 169; 2 orang guru mendapat skor 175; dan 2 orang guru mendapat skor 180.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal, dari hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan utama dan temuan ikutan, seperti diuraikan berikut ini:

Temuan: Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton.

Temuan pada siklus III dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus II ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200, terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya yaitu 180, dan skor terendah 164. Adapun nilai rerata mencapai 179,25, berarti terjadi peningkatan 18,75 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 160,50. Adapun skor angket

pada siklus III Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III sebagai berikut ini: 2 orang guru mendapat skor 164; 2 orang guru mendapat skor 166; 2 orang guru mendapat skor 172; 2 orang guru mendapat skor 178; 2 orang guru mendapat skor 182; 2 orang guru mendapat skor 184; 2 orang guru mendapat skor 188; dan 2 orang guru mendapat skor 200.

Hasil Penelitian Siklus IV

Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan skenario pembelajaran yang memfokuskan pada komponen keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), dan supervisor melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti, sehingga pada siklus ini ditemukan adanya temuan utama maupun temuan sampingan. Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum Musyawarah Kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Temuan Utama : Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya yaitu 200. Skor terendah 180, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 201,75, berarti terjadi peningkatan sebesar 22,50 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 179,25. Adapun skor angket pada siklus IV Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus IV sebagai berikut ini: 2 orang guru mendapat skor 180; 2 orang guru mendapat skor 184; 2 orang guru mendapat skor 190; 2 orang guru mendapat skor 200; 2 orang guru mendapat skor 212; 4 orang guru mendapat skor 218; dan 2 orang guru mendapat skor 220.

Deskripsi Data Penelitian

Guna memperoleh gambaran tentang

karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil penelitian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas setiap siklus.

Berdasarkan hasil angket, terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I s/d Siklus IV

No. Subyek	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
Σ	2284	2568	2868	3244
NTT	166	180	200	220
NTR	122	142	164	180
Mean	142,75	160,50	179,25	202,75
Mi	144	161	182	200
SDi	7,33	6,33	6,00	6,66

Sumber : Data Primer

Siklus I, Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 122, skor tertinggi 166, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa $M_i = 144$, $SD_i = 7,55$. Dengan demikian kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 111 atau < 111 , kategori “kurang” berada pada 111 sampai < 144 , kategori “cukup” di antara 144 sampai < 155 , dan kategori “tinggi” berada pada > 155 atau di atas 155.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo pada siklus I menunjukkan bahwa 25,00% pada kategori “tinggi”, 12,50% pada kategori “cukup”, kategori “kurang” sebesar 37,50% dan kategori “rendah” 25,00%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo masih “kurang”.

Siklus II, Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 142, skor tertinggi 180. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (M_i) = 151, Standar Deviasi Ideal (SD_i) = 6,33, sehingga kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru pada siklus II ini adalah dibawah 151 atau < 151 , kategori “kurang” berada pada 151 hingga < 161 , kategori “cukup” diantara 161 sampai < 170 , dan kategori “tinggi” berada pada > 170 atau di atas 170.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo pada siklus II menunjukkan bahwa 25,00% pada kategori “tinggi”, 12,50% pada kategori “cukup”, kategori “kurang” sebesar 37,50%, dan kategori “rendah” 25,00%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo masih “kurang”.

Siklus III, Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 164, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa $M_i = 182$, $SD_i = 6,00$. Dengan demikian kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 173 atau < 173 ; kategori “kurang” berada pada 173 sampai < 182 , kategori “cukup” diantara 182 sampai < 191 ; dan kategori “tinggi” adalah > 191 atau diatas 191.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo pada siklus III menunjukkan bahwa 12,50% pada kategori tinggi, 37,50% pada kategori cukup, dan kategori kurang sebesar 25,00%. Adapun kategori rendah sebesar 25% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo secara umum “cukup”.

Siklus IV, Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan kemampuan profesional guru 180, dan skor tertinggi 220. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (M_i) = sebesar 200 dan $SD_i = 6,66$. Dengan demikian kategori “rendah” berada pada dibawah 190 atau < 190 , kategori “kurang” berada diantara 190 hingga kurang dari 200 atau < 200 . Sedangkan kategori “cukup” terletak pada 200 sampai < 210 , dan kategori “tinggi” berada di atas 210 atau > 210 .

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori “tinggi” 50,00%, kategori “cukup” sebesar 12,50%, sedangkan kategori “kurang” sebesar 12,50% dan 25,00% untuk kategori “rendah”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah “tinggi”.

PEMBAHASAN

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 4 orang atau 25,00%, yang berkategori cukup sebanyak 2 orang atau 12,50%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 6 orang atau 37,50%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 4 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah “kurang”, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 4 orang atau 25,00%; kategori cukup sebanyak 2 orang atau 12,50%; kategori kurang sebesar 6 orang atau 37,50%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 4 orang atau 25,00%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional “kurang” dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*. Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)* menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 12,50%, kategori cukup sebesar 6 orang atau 37,50%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 4 orang atau 25,00% dan yang berkategori rendah sebanyak 2 orang atau 25,00%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum “cukup”, sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas

kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 8 orang atau 50,00%, kategori cukup sebesar 2 orang atau 12,50%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 2 orang atau 12,50%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 4 orang atau 25,00%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah “tinggi”.

Meskipun pada siklus IV masih ada 4 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi teknik *Individual Conference (IC)* terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan, maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)* yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*. Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan

kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*, dalam hal ini peneliti menggunakan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Respon yang positif terhadap Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* guru SMA Negeri 1 Sidoarjo Semester I tahun pelajaran 2018/2019 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: Kemampuan profesional guru SMA Negeri 1 Sidoarjo pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Peningkatan kemampuan profesional

guru tiap siklus antara lain disebabkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disampaikan saran yang ditujukan kepada:

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi teknik *Individual Conference (IC)*; 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan

kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi teknik *Individual Conference (IC)*.

Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.
- Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.
- Iskandar, Sрни. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik Individual Conference (IC)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.